

**FUNGSI TARI MANGANJAN DALAM UPACARA TIWAH
SUKU DAYAK NGAJU DI KABUPATEN GUNUNG MAS
PROVINSI KALIMANTAN TENGAH**

Trisna Loli Anjani

Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Email: trisnaloli16@gmail.com

RINGKASAN

Tulisan ini mengupas “Fungsi Tari *Manganjan* Dalam Upacara *Tiwah* Dayak *Ngaju* Kabupaten Gunung Mas Provinsi Kalimantan Tengah”. *Manganjan* adalah tarian yang dilakukan oleh *Anak Tiwah* untuk berkomunikasi dengan roh leluhur dalam upacara *Tiwah*. *Tiwah* dalam suku Dayak *Ngaju* adalah ritual tertinggi dalam rukun kematian agama Hindu *Kaharingan*, dengan tujuan untuk mengantarkan arwah ke negeri para arwah. Tari dan semua aspek pendukung yang telah terstruktur dalam upacara *Tiwah* memiliki peran yang sangat penting. Untuk memecahkan permasalahan penelitian ini digunakan teori struktural fungsionalisme dalam perspektif antropologi dari landasan pemikiran A.R. Radcliffe Brown. Teori ini mengupas tentang struktur dan fungsi dalam masyarakat primitif. Brown menyatakan sebuah kerangka kerja yang menggambarkan konsep-konsep dasar yang berkaitan dengan struktur sosial dari peradaban masyarakat tertentu, di mana berbagai upacara agama dikaitkan dengan mitologi atau dongeng-dongeng suci yang bersangkutan, dan pengaruh dan efeknya terhadap struktur hubungan antara warga dalam suatu komunitas. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa Tari *Manganjan* dalam upacara *Tiwah* memiliki unsur-unsur seperti, pelaku, gerak, iringan musik, syair, tempat pertunjukan, busana, properti, pola lantai, perlengkapan upacara, dan sebagainya. Unsur-unsur tersebut saling berhubungan, berelasi antara satu dengan yang lainnya sehingga menjadi sistem yang kompleks dan terstruktur. Unsur-unsur tersebut yang saling berhubungan satu sama lain dalam upacara *Tiwah*, berfungsi, beroperasi dan bergerak dalam satu kesatuan.

Kata-Kata Kunci: tari *manganjan*, upacara *tiwah*, dayak *ngaju*

ABSTRACT

This paper explores "The Function of Manganjan Dance in the Tiwah Dayak Ngaju Ceremony of Gunung Mas Regency, Central Kalimantan Province". Manganjan is a dance performed by Anak Tiwah to communicate with ancestral spirits in a Tiwah ceremony. Tiwah in the Dayak Ngaju tribe is the highest ritual in the pillars of the death of the Hindu Kaharingan religion, with the aim of delivering spirits to the land of the spirits. Dance and all supporting aspects that have been structured in the Tiwah ceremony have a very important role.

To solve this research problem, structural theory functionalism is used in the anthropological perspective from A.R. Radcliffe Brown. This theory explores the structure and function in primitive societies. Brown states a framework that describes the basic concepts relating to the social structure of a particular civilization, in which various religious ceremonies are linked to the mythology or sacred tales in question, and their influence and effect on the structure of the relationship between citizens in a community.

The results showed that the Manganjan Dance in the Tiwah ceremony had elements such as actors, movements, musical accompaniment, poetry, venues, clothing, property, floor patterns, ceremonial equipment, and so on. These elements are interconnected, related to one another so that it becomes a complex and structured system. These elements which are interconnected with each other in the Tiwah ceremony, function, operate and move in one unit.

Key words: manganjan dance, tiwah ceremony, ngaju dayak

I. PENDAHULUAN

Kata Dayak adalah sebutan yang umum di Kalimantan. Dayak adalah satu perkataan untuk menyatakan suku-suku yang tidak beragama Islam dan mendiami pedalaman Kalimantan, dan istilah Dayak ini diberikan oleh orang Melayu pesisir Kalimantan yang berarti orang Gunung (Nila Riwut, 2003:101).

Penduduk utama Kalimantan Tengah adalah suku Dayak yang menggunakan bahasa *Dayak Ngaju*. Penduduk di Kalimantan Tengah masih menganut agama lama yang ada sampai sekarang yaitu agama *Kaharingan*. *Kaharingan* adalah kepercayaan atau agama asli suku Dayak Kalimantan, ketika agama-agama besar belum memasuki Kalimantan. Di dalam agama *Kaharingan* dikenal upacara *Tiwah*.

“*Tiwah*” adalah ritual tertinggi dalam rukun kematian agama Hindu *Kaharingan*. Upacara ini bertujuan untuk menghantarkan arwah ke negeri para arwah. Upacara kematian biasanya digelar atas seseorang yang telah meninggal dan dikubur sekian lama hingga yang tersisa dari jenazahnya diperkirakan hanya tinggal tulangnya saja.

Upacara *Tiwah* diawali dengan diadakannya musyawarah di antara para Tetuha Kampung yang inti pembicaraannya adalah permasalahan *Tiwah* yang akan segera dilaksanakan. Hal-hal yang dibahas antara lain, siapa saja yang berminat ikut serta *meniwahkan* kaum keluarganya, berapa jumlah jiwa yang akan di-*Tiwah*-kan dari setiap keluarga yang telah bersepakat untuk ikut ambil bagian dalam upacara *Tiwah*, dan akhirnya menentukan seorang wakil dari beberapa keluarga yang telah menyatakan diri ikut ambil bagian dalam pesta *Tiwah* yang disebut *Bakas Tiwah* yang tugasnya bertanggung jawab dalam segala hal. Sejak mengawali musyawarah hingga akhir dari seluruh acara dalam upacara *Tiwah* dimufakati dengan dasar bekerja secara bersama-sama serta saling tolong menolong. Apabila kesepakatan sudah diputuskan, barulah menanyakan dan menentukan binatang apa yang akan dikurbankan oleh tiap-tiap keluarga yang telah menyatakan ikut ambil bagian dalam upacara *Tiwah*, juga tidak lupa membahas berapa besar biaya yang sanggup dikeluarkan

dari setiap keluarga yang berminat turut serta *meniawahkan* keluarganya, dan terakhir memusyawarahkan siapa yang nantinya dimohonkan bantuan untuk mengantar jiwa, apakah *Mahanteran* atau *Balian*.

Penentuan *Bakas Tiwah* selalu dipilih seorang *Kaharingan* yang dipandang ahli dalam bidangnya sesuai dengan perintah *Tinggang Rangga Tantauang Bulau* (Datuk Para Dewa dan Manusia), yang mana bila dalam pelaksanaan pesta terjadi kekeliruan ataupun kurang ada kesungguhan maka akan berakibat fatal bagi *Bakas Tiwah*, yang antara lain dapat mengakibatkan:

1. *Pali akan pabelum itah harian* (mempunyai dampak kurang baik dalam kehidupan masa mendatang).
2. *Tau pamperesen itah limbah gawie toh* (mempunyai dampak kurang baik bagi kesehatan)
3. *Indu kakicas, pabelum itah andau harian* (bisa mendapat kutukan di masa mendatang). (Tjilik Riwut, 2007:385-386)

Pada tanggal dan hari yang telah disepakati, para ahli waris yang akan *Tiwah* berkumpul dalam suatu tempat yang disebut *Balai Pangun Jandau* (balai yang didirikan sehari) dan setiap ketua ahli waris datang membawa ayam yang jumlahnya sesuai dengan jumlah jiwa yang akan di-*Tiwah*-kan. *Bakas Tiwah* membunuh seekor babi. Pada saat mendirikan *Balai Pangun Jandau*, *Bakas*

Tiwah menyediakan *Pasar Sababulu* sebagai tanda perkakas *Tiwah* dan *dawen silar* yaitu *daun silar* sebagai *palas bukit*.

Hari kedua, sebelum seekor babi dibunuh, disaat subuh, sebelum suara bunyi-bunyian diperdengarkan, juga sebelum diadakan *saki palas*, di sekeliling *sangkaraya* didirikan bambu kuning dan *lamiang* (*tamiang palingkau*), dan memasang kain-kain berwarna kuning serta bendera *Panjang Ngamban Kabanteran Bulan Rarusir Ambu Ngekah Lumpung Matanandau* (bendera panjang warna kuning dengan gambar bulan di tengah-tengah dan disinari cahaya matahari dari atas). Peserta pesta mengenakan *Penyang Gawing Haramaung* baju *kalambi barun rakauan salingkat sangkarut, ewah bumbun*, memakai *destar lawung sampulai dare nucung dandan tingang* yang diikat *dohong sanaman mantikei* pada leher serta diikatkan juga di *lamiang pating pilang santagi raja*, kemudian menggunakan kain (*benang ranggam malahui*) lalu bendera dinaikkan ke atas *sangkaraya*. Setelah itu babi dibunuh dan darahnya digunakan untuk *manyaki-mamalas* serta mendirikan *sangkaraya sandung rahung* (tempat menyimpan tulang belulang) dan diletakkan di depan rumah *Bakas Tiwah*. (Tjilik Riwut, 2007: 386-387)

Dihari kedua inilah mulai dibunyikan bunyi-bunyian khusus *Tiwah* yaitu: *gong, gendang, kangkanung, gandang-garantung*,

katambung, dan *tarai*. Kesemua alat bunyi-bunyian ini juga disaki dengan darah babi yang telah dipotong pada hari kedua ini.

Tawur juga diadakan pada hari kedua yang intinya menghubungi dan memberi tahu *Salumpuk Liau* (roh yang akan *ditiwahkan*) dan diharapkan *Salumpuk Liau* memohon izin kepada *Sangiang*, *Jata*, *Naga Galang Petak*, *Nyaring*, *Pampahilap*, juga diharapkan *Salumpuk Liau* memberitahukan kepada *Sangumang*, *Sangkanak*, *Kambe Hai*, *bintang bulan*, *patendu*, *jakarana*, *matanandau*, bahwa upacara *Tiwah* akan segera diadakan.

Untuk menghormati *Sangiang* yang berperan menghantarkan jiwa yang meninggal ke alam yang baka, semua yang hadir turut menari dan *Manganjan*, di mana hal tersebut dilaksanakan pada hari ke 3, tarian dimulai oleh 3 orang, hari ke 4 oleh 4 orang, hari ke 5 oleh 5 orang, hari ke 6 oleh 6 orang, hari ke 7 oleh 7 orang. Pada hari 3 merupakan puncak acara *Tiwah* yang mana semua bunyi-bunyian dibunyikan, suasana kegembiraan terdengar di sana sini dan beras kuning mulai ditaburkan dengan arah ke atas. Saat inilah keluarga terdekat dari jiwa/roh yang sedang di-*Tiwahkan* turun ke tanah dengan membawa air kunir yang kemudian diusapkan pada kaki dan tangan orang yang sedang menari, serta diberikan ketan, nasi, kaki ayam, dan lemak babi, kemudian kepala orang yang sedang menari dituangi minyak dan disuguhi

Tuak/Baram/Arak. Semua ini mempunyai maksud agar jiwa/roh yang sedang di-*Tiwahkan* turut bergembira bersama-sama sanak keluarga dan handai taulan karena pada hari ini jiwa/roh yang di-*Tiwahkan* (Tjilik Riwut, 2007:387) dapat berkumpul kembali bahkan dapat berpesta bersama-sama handai taulan dan sanak keluarga tetapi dalam bentuk tidak kelihatan. Selesai acara ini barulah disuguhkan sirih dan rokok.

Setelah acara menari selesai, diadakan upacara pembunuhan babi/kerbau/sapi yang sebelumnya telah diikat di *Sangkaraya*. Darah binatang yang dibunuh ditaruh di suatu tempat yang disebut *Sangku* yang nantinya akan digunakan sebagai pembasuh dari hal-hal yang kotor. Diyakini bahwa darah yang ada di dalam *sangku* adalah darah *Rawing Tempun Telon* yang telah diberkati oleh *Ranying* (Allah). Darah di *Sangku* digunakan untuk *manyaki* semua batu-batu *Pangantoho*, minyak *sangkalemu*, minyak *tatamba ramu*, *mandau*, *penyang*, *karuhei tatau*, serta peralatan yang digunakan dalam peralatan *Tiwah*. Setelah darah digunakan untuk *menyaki*, sisanya dicampur dengan beras kemudian dilempar dengan arah ke atas, serta ditaburkan ke segala penjuru dengan maksud agar jiwa yang ada di dalam beras dapat bersatu dengan masyarakat yang sedang mengadakan upacara *Tiwah*. Harapannya agar semua yang hadir diberikan keselamatan, dijauhkan dari segala bahaya dan

penyakit, diberikan umur panjang, serta hidup tenteram dan damai sebagaimana dinginnya darah binatang yang dijadikan kurban. Masyarakat mempercayai, segala badan yang ingin akan jauh dari segala rintangan hidup.

Di dekat *batang* tempat pesta, didirikan tiang panjang yang dinamakan *tiang mandera* sebagai tanda bagi pendatang bahwa di kampung tersebut telah diadakan upacara *Tiwah* yang berarti mereka tidak boleh masuk ke kampung itu bila tidak memenuhi persyaratan yang ada. Bagi pendatang yang tidak mematuhi peraturan dan persyaratan tersebut, dapat mengakibatkan ia akan ditangkap dan kemudian dibunuh pada saat itu juga *inyarah* (diserahkan) di *sangkaraya* dan kepalanya dipotong untuk dijadikan pengantar atau budak bagi roh yang di-*Tiwah*-kan, (namun hal ini hanya terjadi di masa yang telah lalu).(Tjilik Riwut, 2007:388).

Upacara selanjutnya duduklah seorang yang bertugas *manawur* di atas gong seraya *mananking dohong nucung dandang tingang*. Pada hari ke 5 didirikan *pantar tabalien*. *Pantar tabalien* adalah tiang kayu yang berbentuk menjulang tinggi dan bisa mencapai 50-60 meter sebagai jalan bagi jiwa yang akan masuk ke alam baka. Sejak saat itu sapi, kerbau, mulai diikat di *sapundu* siang dan malam, disaat itu sekali lagi *sandung* dan *pambak* tempat menyimpan tulang belulang *disaki/dipalas* dengan darah babi/kerbau, dan selama tujuh

hari *sandung* tersebut dipali yang berarti lalu lintas dalam kampung kena *pali* dan yang terkena *pali* harus membayar denda. Tiap-tiap hari selama diadakannya upacara *Tiwah*, dipotong babi dan masyarakat yang menghadiri upacara *Tiwah*, akan *manganjan* (menari) mengelilingi binatang yang akan dikurbankan sebagai penghormatan kepada arwah yang di-*Tiwah*-kan.

Setelah itu dimulai mengumpulkan perkakas untuk memasak dalam bambu dan dibungkus dengan daun itik. Disediakan juga baram/tuak/arak dan *balian/mahanteran* mengawali pengantaran arwah ke alam baka. Apabila *Basir* telah datang, maka *handepang telon* (wakil telon) akan *mahanteran* dan mengantar *salumpuk liau*, *panawur* dan masyarakat yang hadir dalam upacara *Tiwah* telah siap di balai. *Basir* mengenakan pakaian yang indah yang sebelumnya telah disiapkan oleh ahli waris arwah-arwah yang di-*Tiwah*-kan. Kemudian *basir* dan *balian* duduk di atas *katil garing* dan siap memegang *sambang/katambung*. Cara duduk telah ditentukan yaitu *basir* duduk di sebelah tengah yang diapit oleh 2 orang dan ada 4 orang yang di sebelah belakang (Tjilik Riwut, 2007:389). Upah yang akan diterima *basir* ditentukan sebelum *balian* dimulai. Saat itu *penawur* memulai tugasnya menurut *tatulak balian* yang artinya membuang sial, membuang segala

bencana yang akan mengacaukan upacara *Tiwah*.

Acara dilanjutkan dengan penikaman dengan menggunakan tombak/*lunju* pada binatang kurban yang dilakukan oleh para ahli waris *liau* dengan cara:

1. *Bakas Tiwah* menikam lambung sebelah kanan, bekas tikamannya dinamakan *kempas bunuhan*.

2. Salah seorang (perempuan) yang mewakili ahli waris *liau* juga menikam tombak/*lunju* pada binatang kurban dan bekas tikamannya dinamakan *pekas bunuhan*.

3. Salah seorang wakil masyarakat yang hadir dalam upacara juga menikam binatang kurban, bekas tikamannya dinamakan *timbangan bunuhan* atau boleh juga dilakukan dengan urutan: tikaman pertama dilakukan oleh *Bakas Tiwah*, tikaman kedua oleh pemotong *pantan* dan tikaman ketiga dilakukan oleh salah seorang tetua kampung.

Setelah itu diadakan *Kanjan Hatue* yaitu tari *kanjan* yang hanya dibawakan oleh laki-laki, kemudian diadakan acara masak memasak menyiapkan makanan yang diletakkan dalam *banama* yang nantinya akan dibawakan oleh *telon* ke alam baka. Juga menyiapkan makanan bagi para *dewa*, *sangiang*, *nyaring*, *pampabilep*, *sangkanak*, dan *kambe*. Makanan juga disediakan untuk buat burung *dahiang* seperti *burung bakutok*, *papau*, *antang* (Tjilik Riwut, 2007: 391).

Makanan yang telah disiapkan dilemparkan ke arah bawah bagi arwah yang sedang diantarkan ke *alam baka*, dilempar arah ke kanan bagi *raja untung* dan arah ke kiri bagi *dewa-dewa*, arah belakang bagi *raja sial*. Kemudian diulangi lagi, arah sebelah belakang ditujukan kepada *sangumang* dan *sangkanak* sebelah atas untuk bulan, binatang, matahari, *patendu*, *kilat*, *nyahu*. Setelah acara ini selesai maka masyarakat yang hadir dalam upacara kembali berkumpul.

Tibalah saatnya tulang-belulang orang yang arwahnya di-*Tiwah*-kan digali, kemudian tulang-tulang yang ditemukan diletakkan di dalam peti dan pada hari yang sama dimasukkan ke dalam *tambak/pambak/sandung* dan didirikan *pantar* serta diadakan suatu upacara *bajamuk* dan *hapuar*.

Bila semua urutan upacara sudah dilaksanakan maka *salumpuk liau* sudah sampai ke negeri yang dituju. Untuk memberikan kesempatan beristirahat bagi *balian* dan *basir*, diberikan waktu 1 hari. Setelah itu selama 3 hari berturut-turut diadakan pesta dengan memotong babi dan acara minum *tuak/baram* beramai-ramai. Hari kedua pada rangkaian 3 hari upacara setelah penggalian tulang, diadakan *balian* sebagai penghormatan dan ucapan selamat jalan kepada para tamu serta memohon kepada *ranying tempon telon* untuk selalu memberikan perlindungan. Pada hari yang sama dilakukan juga acara *balaku* untung

yaitu memohon rejeki kepada *ranying di bukit tunjung nyahu* dengan pertolongan *rawing tempon telon*. Kemudian dilanjutkan dengan acara pemberian tanda mata sebagai hadiah dan ucapan terima kasih kepada *balian, mahanteran*, yang telah membantu sebagai perantara dalam pelaksanaan upacara *Tiwah* mengantarkan nenek moyang maupun kaum kerabat ke alam baka. Dihari terakhir, masyarakat yang menghadiri upacara *Tiwah* berkumpul untuk membayar dan mengantar pulang ke rumah di kampung masing-masing para *balian, mahanteran*, dan *panawur* yang telah berjasa sebagai perantara dalam mengantar *salumpuk liau* ke negeri yang baka (Tjilik Riwut, 2007:392-393). Dengan selesainya upacara *Tiwah*, keluarga terdekat/ahli waris arwah yang di-*Tiwah*-kan merasa lega karena telah melaksanakan tugas dan kewajiban, juga sebagai tanda bakti bagi mereka yang telah mendahului pulang ke alam baka.

Pada masyarakat primitif, ritual keagamaan umumnya masih terkait erat dengan seni pertunjukan, dan tari hadir di dalamnya. Sejarah peradaban manusia menunjukkan jejak aktivitas manusia yang berkaitan dengan ritual (Yanti Heriyawati, 2016:1). Umat Hindu *Kaharingan* percaya bahwa ajaran agama akan memberikan jalan untuk keselamatan manusia karena cinta kasih *Ranying Hatala Langit* (Tuhan) kepada umatnya. *Ranying Hatala*

Langit (Tuhan) disebut Maha Bijaksana, Maha Pengasih, Maha Segalanya, karena Tuhanlah yang memberi nafas kehidupan kepada kita dan karena cinta kasih-Nya kita kembali pada-Nya, melalui upacara *Tiwah*.

Upacara *Tiwah* dan tari *Manganjan* adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Dalam upacara *Tiwah* bentuk seni pertunjukan yaitu tari, musik, syair, properti, kostum dan tempat pertunjukan menjadi satu kesatuan. Tari *Manganjan* adalah tari ritual yang dilakukan oleh masyarakat suku Dayak di Kalimantan Tengah, yang dibawakan oleh laki-laki dan perempuan pada saat upacara *Tiwah* (menghantarkan arwah nenek moyang ke surga). Para penari menari sambil mengitari/mengelilingi binatang kurban (kerbau/sapi/ babi) yang diikat pada suatu tiang sebelum dan sesudah kerbau itu dibunuh dengan cara ditombak oleh para anggota keluarga yang di-*Tiwah*-kan. Tarian ini juga dilakukan oleh suku Dayak Klementen, Katingan, dan Kahayan. Dalam tarian ini busana yang digunakan para penari memakai baju keseharian, yaitu baju kaos dan celana yang sopan dengan ditambah properti *bahalai* (jarik) yang digunakan oleh penari perempuan sedangkan untuk penari laki-laki menggunakan properti *mandau* (senjata khas suku Dayak).

II. PEMBAHASAN

A. Fungsi Tari *Mangganjan* dalam Upacara *Tiwah*

Fungsionalisme-Struktural Radcliffe-Brown, adalah teori yang menggagaskan mengenai sebuah kerangka kerja yang menggambarkan konsep-konsep dasar yang berkaitan dengan struktur sosial dari peradaban masyarakat tertentu, di mana berbagai upacara agama dikaitkan dengan mitologi atau dongeng-dongeng suci yang bersangkutan, dan di mana pengaruh dan efeknya terhadap struktur hubungan antara warga dalam suatu komunitas. Brown juga menyarankan untuk memakai istilah “fungsi sosial” untuk menyatakan efek dari suatu keyakinan, adat, atau pranata kepada solidaritas sosial dalam masyarakat tersebut. Sehingga fungsi di sini juga dipahami sebagai suatu bagian aktivitas yang melakukan bagian aktivitasnya secara keseluruhan sebagai sebuah sistem, di mana dalam struktur dan peran memiliki fungsi masing-masing (A.R Radcliffe Brown, 1980:210).

Penelitian fungsi tari *Mangganjan* dalam upacara *Tiwah* di kabupaten Gunung Mas menggunakan landasan pemikiran Brown yang mengupas struktur dan fungsi dalam masyarakat primitif. Konsep fungsi inipun menganalogikan kehidupan manusia dengan organ tubuh manusia, di mana setiap organ tubuh memiliki aktivitas dan fungsi masing-

masing. Pertunjukan tari tidak terlepas dari aspek gerak tari, ruang waktu, pendukung, properti, dan rias busana menjadi aspek yang saling terkait satu dengan yang lainnya saling berelasi sehingga dapat memecahkan fungsi Tari *Mangganjan* dalam ritual upacara *Tiwah*.

B. Struktur Tari *Mangganjan* Dalam Upacara *Tiwah*

1. Relasi Gerak Tari *Mangganjan* dalam Upacara *Tiwah*

Pada hakikatnya tari merupakan susunan gerak yang telah mengalami proses penggarapan, gerak merupakan bagian yang hakiki dalam kehidupan (Y. Sumandiyo Hadi, 2012:10). Gerak *Mangganjan* dalam upacara *Tiwah*, mengacu pada gerak berjalan dan membentang tangan. Gerakan ini pun lebih didominasi pada bagian tangan dan kaki. Bentuk gerak *Mangganjan* mengekspresikan seseorang yang sedang dalam perjalanan. Perjalanan tersebut bukanlah perjalanan yang dilakukan oleh manusia biasa, melainkan perjalanan yang dilakukan oleh roh leluhur arwah yang sudah mati yang telah di*Tiwahkan*.

Gerak tersebut memiliki makna: 1. *manduan berkat* (pengambilan energi spiritual sebagai kekuatan melepas roh) 2. *malapas pali* (penyerahan roh ke surga), 3. *Mangambali akan biti* (terlepasnya pantangan yang disebabkan oleh kematian). Gerak tari *Mangganjan* memiliki gerak maknawi, meskipun gerak *Mangganjan* terlihat sederhana namun gerak

tersebut mempunyai makna dan relasi terhadap upacara *Tiwah*.

Tujuan dari *manganjan* dalam upacara *Tiwah*, yaitu meminta perlindungan agar upacara yang dilaksanakan dapat berjalan dengan lancar dan terhindar dari gangguan-gangguan lainnya.

Gerak berjalan dalam *Manganjan* berfungsi untuk memberitahukan kepada arwah bahwa mereka sedang melakukan upacara *Tiwah*. Gerak membentangkan tangan berfungsi menyerahkan arwah yang *ditiwahkan* ke surga.

2. Relasi Iringan Musik dan Syair pada Upacara *Tiwah*

Manganjan dalam gerakannya diiringi dengan melantunkan syair oleh penari dan tabuhan alat musik *kangkanong*, *gong*, *gandang*, dan *tarai*. Alat musik ini dimainkan oleh lima orang laki-laki yang disebut *Tukang Mantu*. Tabuhan alat musik ini mengiringi gerakan *Anak Tiwah* hingga upacara tersebut selesai. Dalam upacara *Tiwah* musik yang mengiringi monoton dan diulang-ulang, dari awal hingga akhir. Musik yang mengiringi memiliki tempo yang sama, tetapi dalam pelaksanaan musik pengiring yang monoton dapat menimbulkan kesan magis dan memberikan makna sebagai kekuatan untuk memanggil arwah.

Langkah kaki yang dilakukan anak *Tiwah* dipengaruhi oleh tempo tabuhan alat musik

yang dimainkan. Syair yang dilantunkan oleh anak *Tiwah* yaitu:

Ololololololololo o hui

Maksud dari syair memiliki tujuan untuk meminta kepada Tuhan yang maha pencipta agar pekerjaan mereka aman, damai dan tentram, dan para arwah tersebut bisa sampai ke surga.

Iringan musik yang dimainkan oleh *Tukang Mantu*, selain berfungsi sebagai pengiring, juga memiliki peran penting dalam upacara *Tiwah*. Jika tidak ada musik tidak akan ada *Manganjan* dan upacara tidak bisa dilaksanakan. Hal ini dikarenakan iringan musik yang berfungsi untuk membantu langkah kaki anak *Tiwah* untuk menari meminta perlindungan agar acara dapat terselenggara dengan lancar. Oleh karena itu tidak sembarang orang dapat menjadi *Tukang Pantu*.

3. Relasi Properti *Manganjan* pada Upacara *Tiwah*

Dalam upacara *Tiwah* properti yang digunakan pada saat *Manganjan* yaitu selendang dan *Mandau*. Selendang memiliki makna keluhuran, keagungan, mengayomi, yang memiliki fungsi untuk membedakan penari perempuan dan laki-laki, selain itu juga memiliki fungsi untuk menggendong bayi.

Mandau sebagai senjata untuk melindungi diri dari binatang buas, dan musuh. *Mandau* juga memiliki makna kagagahan,

kesatria, penjaga, kedewasaan dan tanggung jawab.

4. Relasi Pola Lantai *Manganjan* pada Upacara *Tiwah*

Dalam *Manganjan* anak *Tiwah* menari membentuk pola lantai yang selalu melingkar, hal ini dikarenakan gerakan tersebut mengelilingi *Sangkaraya*. Gerakan melingkar dan diulang secara terus-menerus memiliki sifat sakral dan menyimbolkan sebuah keutuhan yang tidak dapat dipisahkan. Fungsi pola lantai melingkar yaitu sebagai interaksi antara anak *Tiwah* dan arwah yang di-*Tiwah*-kan.

5. Relasi Tempat Pelaksanaan *Manganjan* pada Upacara *Tiwah*

Halaman rumah berfungsi sebagai tempat (selama) berlangsungnya pelaksanaan upacara *Tiwah* tersebut dilaksanakan. Selain itu halaman rumah tersebut juga mempunyai fungsi yang lain (sebelum, selama pelaksanaan dan setelah upacara *Tiwah* berlangsung), yaitu sebagai apotik hidup.

C. Relasi Nilai Tari *Manganjan* Dalam Upacara *Tiwah*

1. Nilai Ritual

Upacara *Tiwah* adalah upacara yang dilakukan oleh Agama *Kaharingan* (Hindu). Dalam upacara ini menggunakan aspek gerak tari, musik, kostum dan properti selain perlengkapan di dalam pelaksanaan.

Menurut Brown, kepercayaan budaya primitif bukanlah dari segi psikologi manusia,

melainkan mengenai hubungan antara upacara dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dengan melakukan kepercayaan lama hingga saat ini (A.R Radcliffe Brown, 1980:170). Seperti upacara *Tiwah* memiliki nilai-nilai yang terdapat dalam upacara ritual yang masih dilaksanakan hingga saat ini. Dalam hal ini tari digunakan oleh sekelompok manusia sebagai ekspresi komunal, di mana tari sejak zaman pra sejarah telah digunakan oleh kelompok-kelompok suku sebagai media upacara ritual yang berhubungan dengan upacara meminta hujan, permohonan meminta kesuburan tanaman, serta pemujaan-pemujaan kepada roh leluhur (Sumaryono, 2016:10)

Upacara *Tiwah* termasuk dalam adat yang dipercaya dan dijalankan oleh masyarakat suku Dayak *Ngaju* untuk mengantarkan arwah nenek moyang ke alam surga dengan menyelenggarakan upacara *Tiwah*. Masyarakat mempercayai adanya kehidupan arwah yang di-*Tiwah*-kan akan sampai ke surga dan melanjutkan kehidupannya di alam kedua. Tari *Manganjan* sebagai media komunikasi kepada roh leluhur dengan menggunakan gerak, syair, musik, dan properti.

2. Nilai Sosial

Masyarakat suku Dayak *Ngaju* dikenal ramah serta memiliki nilai kebersamaan. Sifat-sifat kekeluargaan orang Dayak *Ngaju* sangat tinggi, hal itu dapat dilihat dari kebersamaan mereka dalam membuat suatu kegiatan yang

saling bergotong-royong. Orang Dayak *Ngaju* adalah orang yang beradat, dapat dilihat dalam kehidupan mereka sehari-hari memiliki tatakrama. Dalam hal berbicara dengan orang yang lebih tua umurnya, mereka akan berbicara dengan sopan.

Nilai kekerabatan yang kuat dalam suku Dayak *Ngaju* juga dilihat pada saat pemilihan *Tukang Balian* untuk menjadi pemimpin dalam upacara *Tiwah*. Dalam menentukan sesuatu masyarakat suku Dayak *Ngaju* sangat mengutamakan musyawarah dan mufakat. Musyawarah dan mufakat merupakan dasar kebersamaan bagi masyarakat suku Dayak *Ngaju*. Selain itu masyarakat Dayak *Ngaju* juga memiliki tingkat solidaritas yang tinggi, hal ini dapat dilihat apabila diselenggarakan upacara *Tiwah*, maka dari keluarga yang lain atau dari kampung yang lain, akan membantu seperti membantu membeli hewan kurban. Sebaliknya begitu keluarga yang sudah melaksanakan upacara *Tiwah* akan membayar apa yang sudah dibantu dari keluarga tersebut, dengan dilaksanakan upacara *Tiwah* dapat dilihat nilai kekerabatan dan nilai kebersamaan antara masyarakat suku Dayak *Ngaju*.

3. Nilai Estetis

Nilai estetis upacara *Tiwah* terlihat dari kesederhanaannya yang terwujud dari pola gerak dan iringan yang cenderung monoton. Akan tetapi kesederhanaan ini memunculkan unsur magis dari sebuah pertunjukan, terlebih

pada saat anak *Tiwah* menari sambil melantunkan syair sebagai tanda pemanggilan roh leluhur menambah nilai estetis dalam tari *Manganjan*. Pementasan tari *Manganjan* yang tampak sederhana memiliki nilai dan makna yang tinggi. Keindahan suatu tari bukan dilihat dari penarinya yang melakukan gerakan yang lemah gemulai, tetapi dilihat dari bentuk tari yang mempesona yang memiliki nilai dan makna tertentu (Y. Sumandiyo Hadi, 2005:14).

Upacara *Tiwah* memiliki perlengkapan yang pembuatannya bisa sangat rumit serta memiliki makna dan berfungsi sebagai tempat penyimpanan hewan kurban dan penyimpanan alat musik.

III. PENUTUP

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa tari *Manganjan* adalah tari ritual yang menjadi puncak acara dalam upacara *Tiwah*. Tari *Manganjan* merupakan tari sakral yang dipercaya oleh agama *Kaharingan* (Hindu) dan tidak dapat dipisah dari upacara *Tiwah*. Tari *Manganjan* adalah aktivitas yang dilakukan oleh peserta upacara *Tiwah* dengan media gerak sebagai cara untuk berkomunikasi kepada roh leluhur. Upacara *Tiwah* dan tari *Manganjan* merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan.

Pendekatan struktural fungsionalisme A.R Radcliffe Brown yang melihat bahwa struktur tidak terlepas dari fungsinya, maka

struktur tari *Manganjan* dianalisis guna mengupas fungsinya. Upacara *Tiwah* memiliki struktur dalam pelaksanaannya, di dalam upacara terdapat juga tari *Manganjan* sebagai puncak acara dari pada upacara ini yang juga memiliki struktur. Semua unsur-unsur yang terdapat dalam upacara *Tiwah* berperan penting dan memiliki fungsi masing-masing. Untuk melihat fungsi tari *Manganjan* dalam upacara *Tiwah*, yaitu dengan melihat sistem relasi dari unsur-unsur tersebut. Unsur-unsur yang saling berelasi, berkaitan dan berhubungan dengan upacara *Tiwah* mampu mengantarkan arwah roh leluhur ke alam surga. Upacara ini akan selalu dilaksanakan oleh setiap keluarga untuk *meniwah*-kan kerabatnya.

Fungsi yang diperoleh dari Tari *Manganjan* dalam upacara *Tiwah* berelasi dengan nilai ritual pada suku Dayak *Ngaju* di Kabupaten Gunung Mas, karena melatarbelakangi sebuah upacara *Tiwah* dilaksanakan dari masyarakat penganutnya itu sendiri. Masyarakat suku Dayak *Ngaju* tidak meninggalkan *adat lawas* mereka untuk mengantarkan arwah roh leluhur melalui upacara *Tiwah*. Tari *Manganjan* dalam upacara *Tiwah* juga berelasi dengan nilai sosial, dilihat dengan solidaritas masyarakat suku Dayak *Ngaju* yang tinggi dalam membantu pelaksanaan upacara *Tiwah*, serta berelasi dengan nilai estetika yang dapat dilihat dari unsur-unsur didalam upacara *Tiwah* yang

sederhana, monoton, dan unik menimbulkan kesan kesakralan dan magis.

DAFTAR SUMBER ACUAN

Brown, A.R Radcliffe. 1980. *Struktur Dan Fungsi Dalam Masyarakat Primitif*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Hadi, Y. Sumandiyo. 2012. *Koreografi Teknik-Bentuk-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media

Heriyawati, Yanti, 2016, *Seni Pertunjukan Dan Ritual*, Yogyakarta: Ombak

Riwut, Nila 2003. *Maneser Panatau Tatu Hiang*. Yogyakarta: Pusakalima.

Riwut, Tjilik. 2007. *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan*. Yogyakarta: NR.Publishing